

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Asuhan Keperawatan

Proses asuhan keperawatan terdiri dari pengkajian, diagnosis keperawatan, penyusunan rencana keperawatan, implementasi keperawatan, serta evaluasi. Proses asuhan keperawatan dilakukan di ruang VK Tunjung RSUD Bali Mandara. Peneliti sudah melakukan proses skrining sehingga ditemukan kasus pada ibu post *sectio caesarea* dengan masalah Menyusui Tidak Efektif.

1. Pengkajian Pada Ny.E dengan Menyusui Tidak Efektif

Dalam pengkajian keperawatan dilakukan dengan dua tahap yaitu pengumpulan data (informasi subjektif dan objektif) dan peninjauan informasi riwayat pasien pada rekam medis.

Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan pada Ny.E dengan diagnosa medis P1001 post SC hr 0 + mioma uteri didapatkan bahwa Ny.E datang ke IGD Ponpek RSUD Bali Mandara pada tanggal 20 Januari 2024 pada pukul 15.00 WITA dengan keluhan nyeri perut hilang timbul seperti akan melahirkan sejak tadi pagi pukul 06.00 WITA, disertai dengan keluar darah pervagina sejak pukul 13.30 WITA. Riwayat periksa ke Puskesmas 4 Denpasar Selatan tanggal 20 Januari 2024 pukul 10.00 WITA dikatakan belum ada bukaan. Di IGD Ponpek Ny.E diberikan tindakan cek lab dan pasang infus RL 20 tpm ditangan kanan serta konsul ke dokter DPJP. Pada pukul 17.00 WITA Ny.E dipindahkan ke ruang IBS untuk menjalani *sectio caesarea*. Ny.E menjalani operasi *sectio caesarea* pada pukul 17.40 WITA dan selesai pada pukul 18.45 WITA, perdarahan 100 cc. Ny.E

dipindahkan ke ruang VK Tunjung pukul 20.20 WITA. Keluhan saat ini Ny.E mengeluh nyeri pada payudara , Ny.E mengatakan payudaranya tegang.

Pengkajian yang dilakukan pada pola fungsional kesehatan Ny.E ditemukan beberapa masalah yaitu, pola eliminasi : bayinya BAK < 8 kali/hari, pola istirahat tidur : pola tidurnya berubah karena harus memberikan susu formula pada bayinya akibat ASI yang dikeluarkan sedikit, pola persepsi-kognitif : Ny.E mengatakan ASI yang keluar hanya sedikit, tampak pelekatan bayi tidak mau pada payudara ibu, ASI yang keluar tidak memancar, bayi tampak menangis ketika disusui ibunya. Hal tersebut dapat mempengaruhi kenyamanan ibu, dikarenakan ibu yang mengalami menyusui tidak efektif akan merasa sedang menghadapi kecemasan tingkat sedang-panik dan akan mengalami penyempitan persepsi yang dapat mengurangi fungsi kerja dari indra. Begitupun sebaliknya, jika ibu cemas tingkat sedang-panik juga akan mempengaruhi kadar oksitosin sehingga mengakibatkan menyusui tidak efektif (Girsang,2023).

Pada pemeriksaan fisik, didapatkan data pengkajian dada payudara simetris, areola berwarna hitam (hiperpigmentasi), payudara tegang, dan putting menonjol. Pada pengkajian abdomen terdapat linea di sekeliling perut, striae terlihat striae alba terdapat luka *sectio caesrea* horizontal ± 10 cm, TFU teraba sepusat. Pada pemeriksaan genitalia terdapat lochea rubra berwarna merah, volume ± 30 cc dengan warna merah kehitaman, REEDA tidak ada.

Hasil pengkajian peneliti sesuai dengan hasil pengkajian yang dilakukan oleh (Zulfiyah, 2023) dalam penelitian yang berjudul “Asuhan keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu post sectio caesarea dengan penerapan pijat woolwich untuk meningkatkan produksi ASI” hasil pengkajian yang didapat yaitu pasien

mengatakan bayi tidak mau melekat pada payudara ibu, payudara tegang, ASI tidak mau keluar, merasa cemas, BAK bayi < 8 kali/hari dengan pengukuran tanda-tanda vital TD 140/90 mmHg, nadi 108 x/menit, suhu 37,4°C, RR 20 x/menit.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jayanti,2023), mengatakan nyeri payudara dalam masa post partum merupakan kondisi saat payudara membengkak/menegang yang disebabkan karena jumlah ASI yang berlebihan di dalam payudara. Biasanya hal ini disertai rasa nyeri. Pembengkakan payudara ini bisa terjadi pada sebagian payudara atau seluruh payudara.

Menurut peneliti, perubahan yang paling menonjol terlihat pada masa post partum yaitu pada saat pemeriksaan fisik payudara, abdomen dan perineum, dikarenakan pada pemeriksaan payudara akan ditemukan pembengkakan payudara, namun tidak semua ibu post partum merasakan nyeri pada payudara, kemudian pada pemeriksaan abdomen akan ditemukannya perubahan ukuran uterus pada saat palpasi. Pada saat dilakukan penelitian, sebagian besar ibu post *sectio caesarea* memiliki keluhan pada saat pengkajian pola persepsi-kognitif, namun hanya beberapa yang ditemukan masalah menyusui tidak efektif.

2. Diagnosis Keperawatan Pada Ny.E dengan Menyusui Tidak Efektif

Diagnosis keperawatan adalah penilaian klinis terhadap pengalaman atau respon individu, keluarga, atau komunitas pada masalah kesehatan, pada risiko masalah kesehatan atau pada proses kehidupan. Diagnosis keperawatan adalah bagian yang menentukan asuhan keperawatan yang sesuai untuk membantu klien mencapai kesehatan yang optimal.

Berdasarkan hasil analisa data yang didapatkan pada saat pengkajian dan pengumpulan data pada pasien kelolaan, dapat dirumuskan diagnosis keperawatan prioritas yakni Menyusui tidak efektif berhubungan dengan kurangnya perlekatan bayi pada payudara dibuktikan dengan kecemasan maternal, ibu belum percaya diri dalam menyusui, bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu, bayi menangis ketika disusui, tampak ada pengeluaran colostrum. Data tersebut termasuk ke dalam $\geq 80\%$ data mayor dari diagnosis menyusui tidak efektif. Hal ini dibuktikan dari hasil pengkajian wawancara, pasien mengeluh belum percaya diri dalam menyusui, bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu, bayi menangis ketika disusui, tampak ada pengeluaran colostrum.

Menyusui tidak efektif adalah kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui. Menyusui tidak efektif merupakan diagnosis yang terkait dengan kondisi klinis terkait abses payudara, mastitis, *curpal tunnel syndrome* yang disebabkan oleh ketidakadekuatan suplai ASI, hambatan pada neonates (mis.prematuritas, sumbing), anomali payudara ibu (mis. puting yang masuk kedalam), ketidakadekuatan refleks oksitosin, ketidakadekuatan refleks menghisap bayi, payudara bengkak, riwayat operasi payudara, kelahiran kembar, tidak rawat gabung, kurang terpapar informasi tentang pentingnya menyusui dan atau metode menyusui, kurangnya dukungan keluarga, dan faktor budaya SDKI (2017).

Hasil peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfiyah (2023) dalam penelitian yang berjudul “Asuhan keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu post sectio caesarea dengan penerapan pijat woolwich untuk meningkatkan produksi ASI” hasil pengkajian yang didapat yaitu pasien

mengatakan bayi tidak mau melekat pada payudara ibu, payudara tegang, ASI tidak mau keluar, merasa cemas, BAK bayi < 8 kali/hari.

Hal ini sesuai dengan teori SDKI (2017), bahwa menyusui tidak efektif merupakan diagnosis yang dapat terjadi terkait kondisi klinis mastitis. Menyusui tidak efektif merupakan diagnosis negatif actual karena menggambarkan respon pasien terhadap kondisi kesehatan atau proses kehidupannya yang menyebabkan pasien mengalami masalah kesehatan disertai dengan tanda dan gejala mayor dan minor yang ditemukan dan divalidasi oleh pasien. Diagnosis menyusui tidak efektif merupakan diagnosis pada kategori fisiologis dengan sub-kategori nutrisi dan cairan sehingga penegakan pada diagnosis ini memerlukan dan mengarahkan perawat agar memberikan intervensi keperawatan yang bersifat penyembuhan, pemulihan dan pencegahan.

Menurut peneliti, diagnosis keperawatan dapat ditegakan jika perumusan masalah yang diajukan atau dibuat telah sesuai dengan teori yang ada dalam standar asuhan keperawatan indonesia dan $\geq 80\%$ data mayor ada dalam diagnosis yang diangkat, sehingga tidak didapatkan kesenjangan antara teori dengan kondisi yang dialami pasien kelolaan.

3. Rencana Keperawatan Pada Ny.E dengan Menyusui Tidak Efektif

Setelah merumuskan diagnosis dilanjutkan dengan perencanaan dan aktivitas keperawatan yang mengurangi, menghilangkan serta mencegah masalah keperawatan pasien. Pada tahap perencanaan keperawatan terdiri dari penyusunan luaran yang diinginkan untuk mengatasi masalah kesehatan kasus kelolaan serta menentukan intervensi yang akan dilakukan. Penyusunan luaran pada pasien kelolaan mengacu pada standar luaran keperawatan indonesia SLKI(2018),

dimana setelah pemberian intervensi selama 3x24 jam diharapkan status menyusui membaik, dengan kriteria hasil perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, miksi bayi lebih dari 8 kali/24 jam meningkat, tetesan/pancaran ASI meningkat, kepercayaan diri ibu meningkat, kecemasan maternal menurun, bayi menangis setelah menyusui menurun.

Setelah menentukan luaran yang ingin dicapai, tahap selanjutnya yaitu menentukan intervensi. Intervensi keperawatan merupakan segala *treatment* yang dikerjakan oleh perawat yang didasarkan pada pengetahuan dan penelitian klinis untuk mencapai luaran (*outcome*) yang diharapkan. Intervensi keperawatan yang digunakan penulis berdasarkan pedoman pada standar intervensi keperawatan indonesia (SIKI) yang meliputi intervensi utama dan intervensi pendukung SIKI (2018). Intervensi utama yang digunakan dalam kasus kelolaan yaitu edukasi menyusui dan konseling laktasi.

Selain pemberian intervensi berdasarkan pedoman SIKI, penulis juga merencanakan intervensi inovasi berdasarkan konsep *evidence based practice* atau penelitian terkait yang dilakukan oleh penulis terhadap pasien kelolaan berdasarkan tindakan mandiri perawat yaitu pemberian *massage woolwich*.

Pemberian *massage woolwich* bertujuan untuk memperlancar pengeluaran ASI dan agar tidak ada bendungan pada payudara Girsang (2023). *Massage woolwich* dilakukan di laktiferus daerah sinus 1-1,5 cm diatas areola, dengan tujuan untuk menyekresi ASI yang terletak pada sinus laktiferus. *Massage woolwich* dilakukan untuk merangsang sel saraf pada payudara, diteruskan ke hipotalamus dan direspon oleh hipofisis anterior yang nantinya akan mengeluarkan hormon prolaktin kemudian akan dialirkan oleh darah ke sel miopitel payudara sehingga

dapat memproduksi ASI bahkan manfaat *massage* metode *woolwich* selain meningkatkan pengeluaran ASI juga meningkatkan sekresi ASI dan peradangan payudara atau mastitis Girsang (2023).

Berdasarkan rencana keperawatan yang ditentukan didukung oleh penelitian Jayanti (2023) yang berjudul “Penerapan Terapi *Woolwich Massage* Untuk Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu *Post Sectio Caesarea*”, mengangkat diagnosis keperawatan menyusui tidak efektif dengan penerapan intervensi keperawatan edukasi menyusui.

Menurut peneliti, intervensi terkait diagnosis yang diajukan sudah sesuai dengan teori yang ada sehingga tidak didapatkan kesenjangan antara teori, penelitian sebelumnya dengan intervensi yang digunakan oleh peneliti, namun pada penelitian sebelumnya rencana yang digunakan hanya berfokus pada keluhan yang dialami pasien sedangkan peneliti juga menggunakan intervensi pendukung agar terpenuhi perawatan pada masa post partum pada kasus kelolaan.

4. Implementasi Keperawatan Pada Ny.E dengan Menyusui Tidak Efektif

Implementasi keperawatan adalah pengelolaan dan perwujudan dari rencana keperawatan yang telah disusun pada tahap perencanaan. Berdasarkan tindakan pada kelolaan yang sudah dilakukan dengan acuan teori terdapat perbedaan dikarenakan tidak semua tindakan yang ada pada acuan teori digunakan untuk menyelesaikan masalah keperawatan pada kasus kelolaan. Menurut teori tindakan-tindakan pada intervensi keperawatan terdiri atas observasi, terapeutik, edukasi, dan kolaborasi SIKI (2018).

Sesuai dengan implementasi yang diberikan kepada pasien kelolaan peneliti menuliskan bahwa tindakan edukasi menyusui dan konseling laktasi dengan

pemberian tindakan inovasi *massage woolwich* mampu mengatasi menyusui tidak efektif dibuktikan pada evaluasi formatif pasien kelolaan setelah diberikan tindakan keperawatan selama 3x24 jam. Pasien mengatakan ASI nya sudah lancar, bayinya sudah mau melekat pada putingnya.

Implementasi yang dilakukan sesuai dengan teori SIKI (2018), pada edukasi menyusui dilakukan mengidentifikasi tujuan atau keinginan menyusui, mengkaji payudara, mendukung ibu meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, melibatkan sistem pendukung: suami, keluarga, tenaga Kesehatan, dan masyarakat, mengajarkan perawatan payudara post partum (mis. memerah ASI, pijat payudara, pijat oksitosin), mengajarkan ibu dan suami teknik perawatan payudara dengan *massage woolwich*. Kemudian untuk di konseling laktasi dilakukan mengidentifikasi keadaan emosional ibu saat akan dilakukan konseling menyusui, mengidentifikasi permasalahan yang ibu alami selama proses menyusui, menggunakan teknik mendengarkan aktif (mis: duduk sama tinggi, dengarkan permasalahan ibu), memberikan pujian terhadap perilaku ibu yang benar, mengajarkan teknik menyusui yang tepat sesuai kebutuhan ibu.

Berdasarkan rencana keperawatan yang ditentukan didukung oleh penelitian Jayanti (2023) yang berjudul “Penerapan Terapi *Woolwich Massage* Untuk Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu *Post Sectio Caesarea*”, menerapkan intervensi keperawatan edukasi menyusui dengan inovasi *woolwich massage*.

Menurut peneliti, pada pelaksanaan studi kasus yang dilakukan pada kasus kelolaan, tidak semua intervensi pada standar intervensi keperawatan indonesia dapat diaplikasikan kepada pasien, dikarenakan proses pelaksanaan implementasi harus berpusat kepada kebutuhan klien dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi

kebutuhan perawat. Pemberian implementasi juga harus disesuaikan dengan tanggung jawab.

5. Evaluasi Keperawatan Pada Ny.E dengan Menyusui Tidak Efektif

Evaluasi keperawatan adalah fase akhir dalam proses keperawatan untuk dapat menentukan keberhasilan dalam asuhan keperawatan. Evaluasi asuhan keperawatan didokumentasikan dalam bentuk SOAP (subjektif, objektif, *assessment, planning*).

Berdasarkan evaluasi keperawatan yang dilakukan terhadap kasus kelolaan, ditemukan hasil evaluasi setelah diberikan intervensi keperawatan selama 3x24 jam didapatkan hasil data subjektif mengatakan ASI nya sudah lancar , bayinya sudah mau melekat pada putingnya, bayi sudah tidak menangis ketika disusui. Data objektifnya ASI pasien tampak menetes dengan lancar, payudara pasien tampak sudah tidak bengkak, bayi tampak sudah mau melekat pada putting ibu, bayi tampak sudah tidak menangis ketika disusui. Analisis dari evaluasi keperawatan yang telah dilakukan yaitu masalah menyusui tidak efektif teratasi. *Planning* yang direncanakan selanjutnya adalah mempertahankan kondisi pasien, dan melanjutkan intervensi mengajarkan ibu dan suami teknik perawatan payudara di rumah dengan *massage woolwich*.

Berdasarkan penelitian yang ditemukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfiyah (2023) dalam penelitian yang berjudul “Asuhan keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu post sectio caesarea dengan penerapan pijat woolwich untuk meningkatkan produksi ASI” yaitu, pada pernyataan subjektif ; pasien mengatakan bayi tidak mau melekat pada payudara ibu, payudara tegang, ASI tidak mau keluar, merasa cemas, pernyataan objektif ;

bayi tampak tidak mau melekat pada payudara ibu, payudara tampak tegang, pengukuran tanda-tanda vital TD 140/90 mmHg, nadi 108 x/menit, suhu 37,4°C, RR 20 x/menit, analisis ; masalah menyusui tidak efektif teratasi, *planning* ; pasien diperbolehkan pulang oleh dokter, intervensi dihentikan.

Menurut peneliti, evaluasi keperawatan yang telah ditemukan setelah melakukan implementasi keperawatan sejalan dengan penelitian sebelumnya, sehingga tidak didapatkan kesenjangan. Namun peneliti melakukan evaluasi setelah dilakukan implementasi selama 3x24 jam, *planning* yang direncanakan masih dilanjutkan setelah pulang dari rumah sakit melanjutkan dengan mengajarkan ibu dan suami teknik perawatan payudara di rumah dengan *massage woolwich* untuk mencegah terjadinya pembendungan ASI dan pembengkakan pada payudara ibu.

B. Analisis Intervensi Inovasi atau terpilih dengan konsep *Evidence Based Practice*

Intervensi keperawatan merupakan segala perawatan yang dikerjakan oleh perawat yang didasarkan pada pengetahuan dan penilaian klinis untuk mencapai luaran yang diharapkan SIKI (2018).

Pada kasus kelolaan diatas intervensi yang diberikan kepada pasien yang mengalami menyusui tidak efektif yaitu memberikan *massage woolwich*. Setelah dilakukan intervensi *massage woolwich* selama 3 hari yang dilakukan 2 kali di pagi dan sore hari dengan durasi 5 menit pada pasien kelolaan, pasien mengatakan bahwa ASI nya sudah lancar , bayinya sudah mau melekat pada putingnya, bayi sudah tidak menangis ketika disusui.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Risakotta (2023) menyebutkan pijat *woolwich* dan rebusan daun katuk efektif terhadap kelancaran ASI pada ibu post partum di puskesmas bula seram bagian timur maluku 2023. Zulfiyah (2023) dalam penelitian yang berjudul “Asuhan keperawatan menyusui tidak efektif pada ibu post sectio caesarea dengan penerapan pijat *woolwich* untuk meningkatkan produksi ASI” hasil setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 3x 6 jam didapat yaitu pasien mengatakan bayi tidak mau melekat pada payudara ibu, payudara tegang, ASI tidak mau keluar, merasa cemas, BAK bayi < 8 kali/hari.

Farida (2022) menyebutkan pijat *woolwich* efektif untuk mengatasi masalah produksi ASI pada ibu menyusui tahun pertama. Penelitian Jayanti (2023) yang berjudul “Penerapan Terapi *Woolwich Massage* Untuk Meningkatkan Produksi Asi Pada Ibu *Post Sectio Caesarea*”, didapatkan hasil yang sejalan dengan penelitian lain yaitu setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 2 x 6 jam didapat yaitu payudaranya sudah tidak menegang seperti sebelum dilakukan *woolwich massag*, pasien mengatakan bayi sudah mau melekat pada payudara ibu, ASI mau keluar memancar, tidak merasa cemas.

Menurut peneliti, manfaat yang didapatkan selama pemberian *massage woolwich* sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya dalam meningkatkan produksi ASI, namun pemberian *massage woolwich* harus rutin dilakukan setiap hari dua kali dipagi dan sore hari agar tidak terjadi pembendungan pada payudara ibu. Hal ini sesuai dengan teori yang ada dan sudah sesuai dengan intervensi yang ada dalam standar intervensi keperawatan indonesia yaitu edukasi menyusui dan konseling laktasi.